

TEMA

23, 2

SUBMIT

Juli 2022

REVISI

Juli 2022

Agustus 2022

DITERIMA

Oktober 2022



INDEKS

Google Scholar

KORESPONDING AUTHOR

Ida Ayu Budhananda

Munidewi

Email:

budhananda@unmas.ac.id

MENGISI KESENGGANGAN RUANG RISET AKUNTANSI DAN AUDITING MELALUI PARADIGMA INTERPRETIF DENGAN TEORI SOSIOLOGI

Ida Ayu Budhananda Munidewi

Nyoman Angga Pradipa

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Indonesia

Abstract: This paper is a form of concern for accounting research which is assessed by the author subjectively as only 'merely' fulfilling various existing criteria as an administrative requirement in filling the workload. However, there are also many who really devote their thoughts to seeing a phenomenon and reality about accounting that is happening around them. Qualitative research, especially interpretive research is seen as more suitable for finding meaning from an existing reality. Even accounting and social sciences are currently seen as unable to stand alone when photographing the reality in accounting, there is a need for harmony between accounting science and social theories that can generally be used in interpretive research to derive meaning and uniqueness from the interpretive paradigm, this is the involvement of researchers with the subjects studied. This paper explores research that uses an interpretive paradigm, so that it can see future opportunities from interpretive research using social theories that can be more diverse. This paper uses a literature review that can provide an overview of the wider scope of accounting and auditing research using social theories in the interpretive paradigm.

Keywords: Social Theory, Accounting, Auditing, Interpretive Paradigm.

Abstrak: Tulisan ini merupakan sebuah bentuk kepedulian terhadap riset-riset akuntansi yang dinilai oleh penulis secara subjektif hanya 'sekedar' memenuhi berbagai kriteria yang ada sebagai suatu syarat administrasi dalam mengisi beban kerja. Namun, banyak pula yang bersungguh-sungguh mencurahkan pemikirannya untuk melihat sebuah fenomena dan realita tentang akuntansi yang terjadi di sekitar mereka. Penelitian kualitatif, khususnya interpretif dipandang lebih cocok untuk mencari makna dari sebuah realitas yang ada. Ilmu akuntansi dan ilmu sosial pun saat ini dipandang tidak dapat lagi berdiri dengan sendiri-sendiri ketika memotret realitas dalam akuntansi tersebut, diperlukan adanya keselarasan antara ilmu akuntansi dan teori-teori sosiologi yang umumnya dapat digunakan dalam penelitian interpretif untuk memperoleh makna dan keunikan dari paradigma interpretif ini adalah keterlibatan peneliti dengan subyek yang diteliti. Tulisan ini mengeksplorasi penelitian yang menggunakan paradigma interpretif, sehingga dapat melihat peluang kedepannya dari penelitian interpretif yang menggunakan teori-teori sosiologi bisa lebih beragam. Tulisan ini menggunakan kajian literatur yang dapat memberikan gambaran mengenai ruang penelitian akuntansi dan auditing yang lebih luas dengan menggunakan teori-teori sosiologi dalam paradigma interpretif.

Kata Kunci: Teori Sosiologi, Akuntansi, Auditing, Paradigma Interpretif.

Cite:

Munidewi, Ida Ayu Budhananda dan Pradipa, Nyoman Angga. (2022). Mengisi Kesenggangan Ruang Riset Akuntansi dan Auditing Melalui Paradigma Interpretif dengan Teori Sosiologi. *Tema (Jurnal Tera Ilmu Akuntansi)*, Volume 23 No. 2, 89 – 107.

PENDAHULUAN

Multiparadigma dalam penelitian akuntansi dan auditing belakangan ini sangat banyak digunakan sebagai pendekatan atau paradigma untuk mengungkap, memahami, menguji, dan mengkritisi fenomena akuntansi dan realitas sosial di masyarakat sebagai kaitannya dengan perilaku aktor-aktor yang berada di balik proses akuntansi dan auditing. Selama ini penelitian akuntansi dan auditing terhegemoni oleh penelitian-penelitian yang menggunakan paradigma positivis untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel yang selama ini telah banyak diteliti dan berdasarkan kesenjangan dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian mengenai perilaku akuntan dan auditor lebih banyak didominasi oleh penelitian positivistik. Penelitian yang menguji pengaruh perilaku etis akuntan dan auditor terhadap kualitas laporan keuangan dan opini audit yang dihasilkan misalnya, tidak dapat dilihat melalui sudut pandang positivis saja, namun bisa jadi realita yang ada menjadi berbeda dari hanya melihat angka-angka pengujian statistik dari hubungan variabel independen dan bebas tersebut. Paradigma positif dianggap tidak dapat memberikan gambaran atau hasil secara nyata atas kejadian yang sebenarnya karena menganggap data sebagai value free padahal sarat akan nilai (Kamayanti, 2016). Jika berbicara mengenai perilaku akuntan dan auditor, maka akan banyak hal yang mempengaruhinya baik dari internal maupun eksternalnya dan tidak hanya dari angka-angka saja.

Berbagai paradigma yang ada dalam melihat realitas sosial dalam akuntansi dan auditing adalah sebuah pilihan yang dapat kita jalani sebagai peneliti. Saya sering menggunakan analogi ini untuk menggambarkan multiparadigma dan penggunaannya dalam menyelami sebuah realitas sosial. Ketika ada tiga orang sahabat yang berasal dari Bali ingin melakukan perjalanan menuju Malang, maka ada berbagai jalan yang bisa mereka tempuh. A ingin melakukan perjalanan lintas kabupaten hingga menyebrang ke Jawa untuk menuju Malang dengan melalui jalur darat lalu melakukan penyebrangan menggu-

nakan kapal ferry dari Pelabuhan Gilimanuk ke Ketapang. B ingin cepat sampai dari Bali ke Malang hanya dengan mengabdikan waktu kurang dari 8 jam, dengan menggunakan pesawat terbang dan langsung sampai Malang, karena tidak tahan lama-lama di jalur darat. Atau kita lihat C yang mengambil cara tidak biasa untuk menuju Malang dengan memanfaatkan berbagai cara seperti berjalan kaki, menumpang kendaraan, atau berenang jika C ingin menikmati perjalanan yang tidak biasa. Dengan lewat jalur darat, laut maupun udara, ketiga sahabat itu pada akhirnya juga akan sampai di Malang, dengan waktu yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana masing-masing memutuskan untuk menggunakan waktu mereka. Pada akhirnya kita akan memperoleh cerita yang beragam untuk sampai ke tujuan yang sama, yakni Malang. Metode atau cara yang ditempuh ketiga sahabat tersebut dari Bali menuju Malang menggambarkan berbagai metodologi yang berasal dari berbagai paradigma yang bisa kita pilih untuk mencapai tujuan kita, yakni menjawab pertanyaan penelitian kita.

Sampainya paradigma yang kita kenal hingga hari ini adalah bentukan dari ilmuwan yang dipengaruhi filsuf-filsuf terdahulu yang dimulai dari Socrates, Plato dan Aristoteles yang mengawali peradaban ilmu pengetahuan manusia yang telah menjadi ruh filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya mencari kebenaran melalui teori-teori yang ada saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan ini menggugah Thomas Kuhn dalam mengembangkan pemikirannya yang dapat kita lihat melalui karyanya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* yang mengkritisi mengenai kebenaran eksplisit dan implisit dalam sains itu sendiri. Adanya improvisasi berupa evolusi dari teori yang sederhana menuju teori yang lebih disempurnakan, ditolak oleh Kuhn karena baginya kebenaran sains dapat tumbuh karena revolusi ilmiah dan alamiah yaitu suatu teori tentang ilmu pengetahuan ditemukan pada satu objek dan akan terus menerus berubah walaupun kesan yang muncul lebih identik sebagai improvisasi (Kuhn, 1996).

Thomas Kuhn juga menolak pandangan ilmu pengetahuan yang selama ini diposisikan sebagai suatu yang bebas nilai, harus independent dan empiris. Menurutnya, ilmu pengetahuan tidak bisa terlepas dari paradigma yang berisi suatu pandangan yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, relasi kuasa (otoritas), dan fanatisme mendasar tentang apa yang menjadi inti dari persoalan suatu ilmu (Kesuma & Hidayat, 2020). Oleh karena itu, jika kita menggunakan pandangan dari Thomas Kuhn, maka tidak ada satu ilmu pengetahuan yang hanya bisa dijelaskan dengan satu teori saja yang dianggap lebih kuat dan diperoleh melalui pembuktian empiris. Sehingga menurut Thomas Kuhn konsep sentral dari pengembangan ilmu pengetahuan adalah paradigma. Kuhn memberikan dua pengertian yang berbeda untuk istilah paradigma. Di suatu pihak paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki ber-

sama oleh anggota masyarakat tertentu (secara sosiologis) dan di pihak lain, ia menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki konkrit yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar pemecahan teka-teki sains normal yang masih tertinggal (secara filosofis) (Setiawan, 2011).

Berbagai pengertian paradigma muncul setelah Kuhn mengakui kepada Thomas Nickles bahwa penggunaan kata paradigma lebih general dan lebih bernuansa sosial yang diberinya label sebagai suatu *disciplinary matrix*, yang berfungsi sebagai pra-kondisi dalam formulasi hukum-hukum teoritik. Pandangan yang berbeda mengenai paradigma diuraikan oleh Reynolds (2016) dalam bukunya *A Primer in Theory Construction*. Penjelasan Reynolds mengenai paradigma yang kemudian ia teliti dengan membandingkan pengertian paradigma oleh Kuhn dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Arti Paradigma Menurut Reynolds dan Kuhn

No.	Paradigma	Paradigma Kuhn
1.	Merupakan suatu yang merepresentasikan a unique description dari suatu fenomena, tetapi kebaruan orientasi tidak secara dramatis.	Merupakan bentuk konseptualisasi suatu fenomena secara radikal
2.	Meskipun suatu pendekatan baru memungkinkan untuk dilakukan atau disarankan, tetapi tidak secara radikal.	Menyarankan suatu pendekatan baru atau metode baru dalam mengumpulkan fakta-fakta untuk mendukung paradigma yang dianutnya.
3.	Konseptualisasi yang baru " <i>may suggest new research questions.</i> "	Cenderung menyarankan/mengkaji new problem for solutions.
4.	Konseptualisasi yang baru bisa menjelaskan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya tidak dijelaskan.	Aplikasi dari paradigma baru seringkali menjelaskan fenomena dimana paradigma lama tidak dapat menjelaskan.

Sumber: Reynolds (2016)

Apabila melihat posisi paradigma-paradigma dalam sosiologi, cenderung berdiri sendiri-sendiri dan cenderung satu sisi dan terpusat pada level spesifik analisis sosial dengan sedikit saja atau tanpa memperhatikan level-level yang lain (Setiawan, 2011). Adanya sifat satu sisi kemudian menimbulkan minat di kalangan sosiolog untuk memadukan atau mengintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu sosial yang lainnya.

Ketika mengintegrasikan dengan ilmu sosial yang lain maka realitas perlu dipahami sebagai fenomena yang beragam dan selalu menandakan adanya perubahan. Identitas ini dalam bentuknya masih belum berwujud dalam waktu dekat, yang ada adalah makin beragamnya pendekatan paradigmatis atas ilmu itu sendiri (Mulawarman, 2010).

Akuntansi sebagai disiplin kekuatan dan pengetahuan yang muncul tidak hanya seba-

gai sebuah dimensi aspek, tapi sebagai kompleksitas dari fenomena sosial politik dan ekonomi di masyarakat (Izzalqurny & Nabila, 2021). Akuntansi sesungguhnya berada pada ranah ilmu sosial yang pendekatan pengembangan keilmuannya juga menggunakan paradigma ilmu sosial. Konseptual ilmu sosial akan dilakukan berdasarkan empat kumpulan asumsi berkaitan dengan ontology, epistemology, bentuk manusia dan metodologi yang dihasilkan. Burrell & Morgan (1979: 17) menyatakan adanya dua dimensi asumsi tentang *nature of society* untuk mengembangkan ilmu sosial. Dua dimensi berdasarkan pembagian Burrell & Morgan (1979) tersebut adalah Sosiologi Regulasi-Sosiologi Perubahan Radikal serta Subjektif dan Objektif. Sosiologi regulasi mengacu pada penelitian yang berusaha untuk menjelaskan masyarakat dengan memberikan penekanan pada keseragaman serta kesamaan. Hal ini adalah sosiologi yang berkaitan dengan kebutuhan akan regulasi (peraturan) dalam hubungan sesama manusia yang merupakan hal yang mendasar tentang kebutuhan akan pemahaman atas pengertian mengapa masyarakat dianggap sebagai suatu entitas. Sedangkan sosiologi perubahan radikal berada pada posisi yang berlawanan dengan sosiologi regulasi, dimana intinya adalah untuk mencari penjelasan terjadinya perubahan radikal, konflik struktural mendalam, jenis dominasi serta kontradiksi struktural yang dilihat ahli teori sebagai karakter masyarakat modern. Inti dari sosiologi ini adalah berkaitan dengan emansipasi manusia dari struktur yang membatasi dirinya dengan potensi yang dimilikinya untuk perkembangan. Gambaran yang paling nyata dari kedua sosiologi ini dapat dilihat melalui penelitian Marx dan Durkheim dimana Marx selalu menawarkan berbagai alternatif perubahan yang berlawanan dengan kondisi yang ditawarkan Durkheim yaitu penerimaan pada kondisi *status quo*.

Melalui dua dimensi paradigma yang diuraikan oleh Burrell & Morgan (1979), maka mereka menawarkan adanya empat paradigma ilmu sosial, yakni 1) Paradigma fungsionalis atau dikenal dengan paradigma Positivis, 2) Paradigma Interpretif, 3) Paradigma radikal humanis, dan 4) Paradigma radikal

strukturalis. Paradigma Interpretif menyatakan bahwa pendekatan ini mengungkapkan kenyataan sesungguhnya dan berpendapat bahwa dunia sosial adalah kemuculan dari proses sosial yang diciptakan oleh individu-individu yang peduli (Burrell & Morgan, 1979). Dalam rangka memperoleh pengertian yang mendalam maka diperlukan penjelasan didalam subyektifitas dan kesadaran peneliti dalam melaksanakan penelitiannya (Djasuli, 2017).

TINJAUAN TEORITIS

Paradigma Interpretif

Paradigma interpretif (*The Interpretive Paradigm*) menurut Burrell & Morgan (1979) adalah paradigma penelitian yang berada pada pertemuan dua asumsi yaitu *social scientific reality* artinya adalah pendekatan subyektif atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat tereregulasi atau teratur atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat sudah merupakan bentuk keteraturan yang tidak perlu diintervensi untuk diubah, maka tugas ilmuwan yang memegang teguh paradigma ini adalah memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan realita terjadi. *The Interpretive Paradigm (Subjective – Regulation)* menjelaskan tentang kestabilan perilaku dalam pandangan seseorang individual. Paradigma memfokuskan pada pemahaman mengenai dunia yang diciptakan secara subyektif apa adanya serta prosesnya.

Menurut Chua (1986), interpretif adalah salah satu cabang filsafat idealism Jerman yang dikaji oleh Emmanuel Kant, Hegel, Dilthey, Weber, Husserl, Heidegger, Schutz, Gadamer dan Habermas. Paradigma interpretif berdasarkan Burrell dan Morgan 1979: 235-255) yaitu solipsisme, fenomenologi, hermeneutik, etnometodologi, dan interaksionisme simbolik. Interpretif adalah upaya untuk mengkonstruksi dan menafsirkan perilaku sosial. Interpretif bertujuan menemukan makna di balik perilaku sosial melalui dialog antara peneliti dan pihak yang diteliti. Pengetahuan pihak yang diteliti itu merupakan dasar untuk membangun makna perilaku sosial. Setelah peneliti mengetahui makna di balik perilaku sosial, peneliti kemudian membangun kembali struktur sosialnya. Paradig-

ma interpretif memasukkan aliran *ethnomethodology* dan *phenomenological symbolic interactionism* yang didasarkan dalam aliran *sociological* dari *hermenutics* dan *phenomenology* dimana tujuan pendekatan interpretif ini adalah menganalisis realitas sosial dan bagaimana realitas sosial tersebut terbentuk (Khomsiyah & Indriantoro, 2000).

Ilmu akuntansi dan auditing yang masuk dalam kategori rumpun ilmu sosial tidak dapat terpisah dan dikaji hanya dari sudut pandang ilmu akuntansi itu sendiri dalam menemukan makna dari perilaku sosial dan fenomena yang terjadi dalam praktik-praktiknya. Fenomena sosial dalam bidang akuntansi dan auditing yang terjadi belakangan ini memer-

lukan pendekatan yang khusus untuk melihat setiap gejala yang muncul hal ini karena dunia dipandang sebagai suatu yang tidak tertata dan terpola secara objektif, seperti yang selama ini dikaji melalui paradigma positivis yang mendominasi. Paradigma interpretif dimulai dari suatu fenomena yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan suatu teori. Tujuannya adalah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa karena kebenaran diperoleh secara holistik dan tidak semata-mata bergantung pada data dan informasi yang teramati, melainkan pula mendasari pada informasi yang tidak tampak dan digali secara rinci (Nurhayati, 2016).

Tabel 2. Karakteristik Riset Paradigma Interpretif

Kriteria	Interpretif
Tujuan penelitian	Mengadakan pemahaman, pemaknaan dan rekonstruksi tindakan sosial
Peran teori	Sebagai langkah menyusun deskripsi dan pemahaman terhadap kelompok masyarakat yang hendak ditelitinya
Sifat pengetahuan	Merupakan rekonstruksi pemikiran individual yang kemudian berkembang menjadi konsensus masyarakat
Peranan Common-sense	Kekuatan teori berasal dari kehidupan keseharian yang harus dapat digunakan oleh warga masyarakat secara maksimal
Akumulasi pengetahuan	Lebih banyak laporan dari rekonstruksi pemikiran; seolah berasal dari pengalaman yang dimiliki sendiri
Lingkup eksplanasi	Ideografis
Eksplanasi sejati	Kesesuaian dari kehendak baik bagi mereka yang menyadari sedang belajar
Bukti yang baik	Ditanamkan dalam konteks interaksi sosial
Kriteria kualitas	Bersifat terpercaya dan asli serta dapat mengandung salah pengertian
Nilai dan etika	Nilai merupakan bagian integral dalam interaksi sosial
Voice	" <i>Passionate participant</i> " sebagai fasilitator yang banyak pilihan dan kemampuan merekonstruksi.

Sumber: Djasuli (2017)

Penelitian interpretif melibatkan peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga sering disebut dengan *value bond*. Paradigma interpretif lebih cocok untuk digunakan dalam ilmu sosial dikarenakan 5 hal (Behling, 1980). Keunikan, bahwa setiap organisasi, grup dan manusia memiliki perbedaan satu dengan

lainnya, sehingga perbedaan karakter manusia yang menyajikan, memakai produk-produk akuntansi juga akan berbeda pula dan dapat diinterpretasikan dalam riset akuntansi juga. Kestabilan, fenomena menjadi menarik bagi peneliti dalam perilaku organisasi yang bersifat sementara. Tidak hanya meng-

ungkapkan fakta dan perubahan kejadian sosial berdasarkan waktu, tetapi juga mengapa hal tersebut terjadi. Sensitivitas, tidak seperti dalam pendekatan positivistik, orang-orang dalam organisasi dan organisasi itu sendiri sadar sepenuhnya bahwa mereka sedang dihipotesiskan. Kurangnya Realisme, memanipulasi dan mengontrol variabel dalam melaksanakan riset mengubah fenomena riset itu sendiri. Sehingga, riset seharusnya tidak dapat digeneralisasikan karena fenomena yang diteliti akhirnya berbeda dengan pasangannya dalam dunia nyata. Perbedaan Epistemologi, meskipun hukum sebab akibat merupakan hal yang sangat dipertanyakan dalam mengungkapkan fenomena, tetapi ilmu pengetahuan yang lain tidak dipergunakan dalam mengungkapkan fenomena tersebut.

Tingkat subyektifitas dari paradigma interpretif ini sangat tinggi karena paradigma ini memandang bahwa realitas, kebenaran atau kehidupan nyata memiliki berbagai sisi dan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Paradigma ini memandang bahwa realitas dunia terdiri dari kebenaran-kebenaran yang saling terkait. Metode yang digunakan dalam paradigma interpretif bersifat alamiah dan terikat pada konteks yang sebenarnya. Akibatnya, kebenaran atau pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian yang menggunakan paradigma interpretif bersifat lokal dan kontekstual serta tidak bermaksud untuk mengeneralisasi hasil temuan. Karakteristik riset dari paradigma interpretif secara ringkasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Sosiologi Interpretif

Kajian sosial dan teori sosial dalam penelitian tidak dapat berdiri sendiri atau dipandang hanya dari satu sisi saja. Fenomena sosial yang terjadi selama ini tidak dapat dipotret hanya dari satu bidang ilmu saja. Akuntansi yang termasuk ke dalam ilmu sosial, dengan realitas yang ada maka pemikiran dan juga penelitian lintas ilmu sangat dibutuhkan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena sosial yang ada. Teori Sosiologi belakangan ini mulai banyak digunakan untuk diselaraskan dengan bidang ilmu akuntansi dan auditing, terutama penelitian-penelitian yang ranahnya memahami perilaku aktor pe-

laku dari sebuah praktik akuntansi maupun auditing. Penelitian dengan paradigma interpretif mulai banyak dilakukan khususnya mengenai akuntansi keperilakuan karena dalam paradigma interpretif, sebuah penelitian menempatkan peneliti dan yang diteliti sebagai bagian yang seharusnya dapat diselami dengan baik untuk dapat memahami secara mendalam atau sebuah fenomena atau kejadian baik pada seseorang maupun pada sebuah keseharian ataupun sebuah pemikiran dan keyakinan (Djasuli, 2017).

Penggunaan teori-teori sosial dalam paradigma interpretif sangat diperlukan untuk lebih mengarahkan pengungkapan fenomena sosial yang akan diteliti (Shonhadji, 2021). Teori-teori sosial yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian interpretif, antara lain:

Etnografi

Etnografi merupakan metode penelitian yang dikembangkan dalam bidang ilmu sosiologi dan antropologi budaya sejak abad ke-20. Etnografi masuk ke dalam ranah penelitian kualitatif yang sangat kontekstual dan berupaya mengungkap makna sosial dan kultural dari kelompok atau organisasi yang diteliti. Etnografi adalah jenis metode penelitian yang diterapkan untuk mengungkap makna sosio-kultural dengan cara mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok sosio-kultural tertentu dalam ruang atau konteks yang spesifik. Peneliti yang menggunakan metode etnografi dalam memotret realitas tidak hanya melakukan pengamatan, namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan kultural suatu kelompok masyarakat yang diteliti. Peneliti atau etnografer cenderung melihat pola-pola yang ada dalam kelompok sosio kultural yang diteliti. Pola-pola tersebut meliputi pola perilaku, sistem keyakinan, bahasa dan nilai kultural yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan-tahapan melakukan studi etnografi ini menurut Spradley (2007) yaitu: (1) Menetapkan informan; (2) mewawancarai informan; (3) membuat catatan etnografis; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) melakukan analisis wawancara etnografis; (6) membuat analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan

struktural; (8) membuat analisis taksonomik; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) menemukan tema-tema budaya; (12) menulis sebuah etnografi yang merupakan Langkah terakhir peneliti mencurahkan dalam bentuk catatan etnografi.

Etnometodologi

Etnometodologi pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Harold Garfinkel di beberapa seminar dan pertemuan *American Sociological Association* pada 1954. Tepatnya pada tahun 1967, Garfinkel kembali mencetuskan Etnometodologi sebagai metode penelitian melalui karyanya "*Studies in Ethnomethodology*". Penelitian Etnometodologi didefinisikan sebagai studi praktik tentang keseharian individu. Penelitian ini muncul sebagai bentuk pengungkapan tentang dunia yang digeluti individu tersebut. Etnometodologi mempelajari tentang bagaimana individu menciptakan metode dalam mencapai dan memahami kehidupan sehari-hari (Garfinkel, 1967).

Metode ini menjadi sebuah bentuk kritik terhadap bias positivisme dalam penelitian sosial, karena dinilai bahwa pemahaman terhadap peristiwa sosial tidak cukup dengan hanya menarik kesimpulan mengenai gejalanya tanpa memperhatikan aspek internal individu. Beberapa aspek yang kerap diteliti melalui penelitian Etnometodologi adalah kesadaran, pandangan, tindakan, interaksi, hingga kebiasaan. Setiap aspek ini dipelajari kemudian digambarkan secara kualitatif sehingga erat kaitannya dengan subjektivitas. Subjektivitas dalam hal ini bergantung pada pemahaman peneliti terhadap suatu situasi kemudian dibebaskan untuk mendefinisikannya. Artinya, seorang Etnometolog dapat menulis tentang suatu situasi berdasarkan apa yang diamati dan didengarnya.

Etnometodologi merupakan pendetailan dari paradigma yang sebelumnya telah ada dalam ilmu sosial seperti fenomenologi, sehingga keduanya memiliki kesamaan (Coulon, 2003). Namun, penelitian Etnometodologi terfokus pada peran individu sebagai anggota atau bagian dari sebuah struktur yang lebih luas, misalnya masyarakat. Sehingga

penelitian ini bukan hanya sebatas untuk mengetahui tentang individu tersebut, tetapi juga alasan, aturan, atau pengaruh struktur yang membuat individu melakukan tindakan-tindakan.

Berdasarkan fokus kajian etnometodologi tersebut, maka variasi kerja penelitian Etnometodologi digambarkan sebagai berikut, berlatar belakang analisis institusional (*studies of institutional setting*). Studi etnometodologi yang pertama kali dilakukan terjadi dalam *setting non-institutional*, kemudian berkembang untuk mempelajari praktik-praktik keseharian dalam *setting institutional* yang lebih luas. Tujuan studi semacam ini untuk memahami cara masyarakat dalam setting tersebut melakukan tugas-tugas resminya dalam proses pembentukan institusi. Studi Etnometodologi mengutamakan analisis percakapan (*conversation analysis*), dengan tujuan untuk memahami secara detail struktur fundamental dari interaksi antara peneliti dan aktor.

Ritzer merangkum dasar-dasar analisis percakapan ke dalam lima premis, yaitu: (a) Analisis percakapan membutuhkan data percakapan yang detail. Data ini tidak hanya meliputi kata-kata tetapi juga keragu-raguan, desah nafas, sedu sedan, gelak tawa, perilaku *non-verbal* dan berbagai aktivitas lainnya, sebab semua itu menggambarkan perbuatan percakapan aktor yang terlibat; (b) Detail percakapan harus dianggap sebagai suatu prestasi, dimana percakapan diatur oleh aktivitas metodis dari para aktor itu sendiri; (c) Interaksi umumnya dan percakapan khususnya mempunyai sifat-sifat yang stabil dan teratur hingga keberhasilan para aktor akan dilibatkan; (d) Landasan fundamental dari percakapan adalah organisasi yang *sequential*; (e) Keterikatannya dengan interaksi percakapan diatur dengan bergilir. Dengan demikian pelaksanaan penelitian Etnometodologi tidak diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, tetapi lebih terfokus pada bagaimana memilih pokok permasalahan yang akan diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan sejarah kemunculan metode penelitian ini, bahwa istilah Etnometodologi bermakna penekanan pada metode pemilihan masalah yang dikaji bukan metode memperoleh datanya.

Fenomenologi

Lahirnya aliran psikologi Fenomenologi sangat dipengaruhi oleh filsafat Fenomenologi. Fenomenologi sendiri berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”, dan *logos* yang berarti ucapan, rasio, pertimbangan. Jadi, dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Tokoh filsafat *fenomenologi* yang terkenal adalah Edmund Husserl (1859-1938), menyatakan bahwa menyatakan bahwa: 1) di dunia ini tidak ada subjek yang mutlak subjektif, dan tidak ada objek yang mutlak objektif, 2) objek alam yang diamati itu tidak bebas, tetapi tergantung ideologi pengamatnya, dan saling hubungan satu objek dengan objek lainnya.

Hegel (1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan pikiran

Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Pendekatan fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya. Pendekatan tersebut mencoba memahami kejadian fenomenal yang dialami individu tanpa adanya beban prakonsepsi. Dengan demikian, fenome-

nologi adalah merupakan refleksi mengenai pengalaman langsung dari setiap tindakan secara intensif, yang berhubungan obyek. Tidak cukup sampai di situ, fenomenologi ini juga menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah untuk melakukan kajian ataupun penelitian, karena akan menjadikan hasil kajian atau penelitian menjadi artifisial dan jauh dari sifat-sifat naturalnya. Hal demikianlah yang menjadikan fenomenologi ini berbeda dengan aliran-aliran filsafat yang lain. Hal ini disebabkan karena fenomenologi berusaha memberikan kesempatan suatu obyek untuk “berbicara sendiri”.

Grounded Theory

Istilah *Grounded Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967. Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di Columbia University dan University of California School of Nursing. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai Direktur *Social Science Research, Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training*. Glaser & Strauss dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* menyatakan “*We believe that the discovery of theory from data-which we call grounded theory-is a major task confronting sociology today, for, as we shall try to show, such theory fits empirical situations, and is understandable to sociologists and layman alike* (p. 1). Kami meyakini bahwa penemuan teori dari data yang kami sebut grounded theory adalah tugas utama yang dihadapi ilmu sosiologi saat ini, untuk itu kami berusaha menunjukkan teori tersebut sesuai dengan situasi empiris dan dapat dimengerti oleh para sosiolog dan orang awam sekalipun. Ini merupakan pertama kali istilah grounded theory (GT) diperkenalkan.

Dalam buku *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, Glaser and Strauss (1967) juga menegaskan bahwa, “*One property of an applied grounded theory must be clearly understood: The theory can be developed only by professionally trained sociologists. . .*” (p. 249). Salah satu sifat penerapan dari GT adalah hanya dapat dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog yang telah terlatih secara profesional. Pendapat dari Glaser and Strauss

yang pada awalnya menyatakan GT hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional tidak bertahan lama. Lalu beberapa tahun kemudian pada tahun 1978, Glaser memperluas posisi penerapan GT untuk pedoman disertasi pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan, perencanaan kota dan perencanaan wilayah, dan antropologi. Jadi GT telah disadari penerapannya tidak terbatas hanya untuk bidang-bidang sosiologi tetapi bisa untuk bidang-bidang ilmu sosial lainnya termasuk ilmu pendidikan.

Dua dekade kemudian Corbin & Strauss (1990) menggemakan pandangan ini sebagai metodologi dan satu set metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pendidikan, keperawatan, bisnis, pekerjaan sosial, psikologi, arsitektur, ahli komunikasi, antropologi sosial. Adaptabilitas GT pada bidang-bidang yang semakin luas membuat GT semakin populer. GT ditetapkan oleh Glaser dan Strauss sebagai teori umum dari metoda ilmiah yang konsern dengan pembangkitan, elaborasi, dan validasi teori ilmu sosial. Untuk itu GT harus memenuhi aturan-aturan konsistensi, reproduksibilitas, generalisasi dan sebagainya, meskipun metodologi *Grounded Research* (GR) tidak dikenal dalam pandangan positivisme. Tujuan umum dari penelitian GT adalah mengkonstruksi teori untuk memahami suatu fenomena. Menurut Haig (1995) sebuah GT dikatakan baik jika: (1) secara induktif diperoleh dari data empirik; (2) dielaborasi secara teoritis; dan (3) diputuskan cukup memadai dengan domain dari sejumlah kriteria evaluasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian *grounded* untuk menemukan atau mengembangkan rumusan teori atau konseptualisasi teoritik berdasarkan data-data yang berkelanjutan, pemilihan sampel pada penelitian *grounded* mengarah ke pemilihan kelompok atau subkelompok yang dapat memperkaya penemuan ciri-ciri utama. Kebanyakan analisis GT yang digunakan oleh Strauss (1987; Strauss and Corbin, 1998) terdiri dari tiga langkah pengkodean/coding yaitu: terbuka, aksial, dan pengkodean selektif. Langkah itu secara gradu-

al menemukan kembali hubungan diantara elemen yang muncul dalam pengumpulan data yang dapat mengangkat teori. Pendekatan GT untuk penelitian banyak dibicarakan karena kontribusinya pada pengetahuan cukup besar. GT tidak membangkitkan teori dari teori-teori yang sudah ada tetapi membangkitkan teori dari data-data yang terkumpul dari satu atau lebih studi empiris. Tahapan pendekatan *Grounded Theory* antara lain: 1) pengumpulan data; 2) manusia sebagai instrumen; 3) koding terbuka; 4) koding aksial; 5) catatan teoritis; 6) koding selektif; 7) *research iteration*; dan 8) *progress from substantive to formal theory*.

Interaksi Simbolik

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak.

Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain, hal itulah yang saya lakukan sehari-hari tanpa saya sadari. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan diri saya sendiri. Apa yang ada dalam pikiran Mead dan saya adalah serupa dan mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*). (1) *Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead bahwa pikiran atau *mind* muncul

bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial; (2) *Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. *The self* atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol. (3) *Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului *mind* dan *self* tetapi yang terpenting bahwa disetiap diri individu didalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi. Penggunaan teori ini lebih dikarenakan pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi kuat untuk menganalisis penelitian ini.

Teori interaksionisme simbolik ini merupakan pendatang baru dalam studi ilmu sosial namun teori ini bisa menjadi bagian dari studi ilmu sosial seperti komunikasi. Jika lebih ditelusuri teori ini berada dibawah perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologi dan masuk dalam kategori paradigma sosial yang menganggap subyek sosiologinya adalah tindakan sosial yang penuh makna, yaitu suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di arahkan kepada orang lain. Fokus dalam teori ini terletak pada proses penafsiran dan memahami simbol – simbol agar aktor bisa saling menyesuaikan tindakan mereka.

Perspektif teori interaksi simbolik ini mengisyaratkan bahwa sebagai manusia juga menyikapi perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan relitas sosial karena teori ini berusaha memahami

perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang oleh Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya. Herbert juga menjelaskan unsur perspektif interaksi simbolik adalah berpikir, konsep diri, interaksi sosial dan dunia sosial

Hermeneutika

Hermeneutika termasuk ke dalam pendekatan interpretif karena menitikberatkan pada pemahaman bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan interpretif mengajak untuk menggunakan logika reflektif di samping logika induktif dan deduktif serta logika materiil dan logika probabilistik. Sebelum memahami hermeneutika sebagai sebuah metodologi saya perlu meninjau pandangan ini dari ontologi dan epistemologi yang dibangun berdasarkan interpretif. Chua (1986) yang menjelaskan bahwa asumsi-asumsi paradigma terdiri dari tiga unsur yaitu: *Belief about knowledge* (epistemological dan methodological), *belief about physical and social reality* (ontological, human intention and reality, societal order) dan *relationship between theory and practice*.

Pendekatan hermeneutika mendalam harus didasarkan pada upaya penjelasan bentuk-bentuk simbol yang diinterpretasikan dan dipahami oleh individu-individu yang memproduksi dan menerimanya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Thompson menyebutnya dengan 'interpretasi doksa' (*interpretative of doxa*), yaitu interpretasi terhadap pandangan, keyakinan, dan pemahaman yang diakui bersama oleh individu yang menempati dunia sosial tertentu. Terdapat tiga fase dari pendekatan hermeneutika dalam kehidupan sehari-hari. Fase pertama disebut dengan analisis sosial-historis. Bentuk-bentuk simbol tidak berada dalam suasana yang vakum, dibuat lalu ditransmisikan dan diterima dalam kondisi sosial dan historis tertentu. Tujuan fase ini adalah mengonstruksi kondisi sosial dan historis dari produksi, sirkulasi dan resepsi bentuk-bentuk simbol.

Ketika menggunakan pendekatan hermeneutika, pada urutan pertama, *setting ruang-waktu* menempatkan bentuk-bentuk simbol diproduksi (diucapkan, diperankan, ditu-

liskan) dan diterima (dilihat, didengarkan, dibaca) oleh individu yang berada dalam lokal tertentu. Bentuk-bentuk simbol secara tipikal juga berada dalam *bidang interaksi* tertentu. Dalam menyoroti tindakan dalam suatu bidang interaksi, individu menggunakan berbagai jenis dari jumlah sumber daya atau 'kapital' yang tersedia bagi mereka, demikian juga berbagai aturan, konvensi dan 'skemata' yang fleksibel. Skemata tersebut bukan aturan yang sudah sangat mapan, tapi sebagai garis pedoman yang implisit dan kasar (*unformulated*). Tingkatan analisa sosial-historis ketiga adalah *institusi sosial*. Institusi sosial dapat dianggap sebagai kumpulan aturan dan sumber daya yang relatif mapan, dengan relasi sosial yang terbangun di dalamnya. Menganalisa institusi sosial berarti merekonstruksi kumpulan aturan, sumber daya dan relasi yang menjadi landasannya, mengikuti perkembangannya dalam guliran waktu dan mengamati praktik dan sikap individu yang betindak untuk dan dengan institusi tersebut.

Pada tingkatan selanjutnya Thompson menggunakan istilah *struktur sosial* untuk mengacu pada asimetri dan perbedaan tetap yang menjadi karakter institusi sosial dan bidang interaksi sosial. Menganalisa struktur sosial berarti memfokuskan pada aspek asimetri, perbedaan dan pembagian. Hal ini untuk menunjukkan bahwa asimetri itu bersifat sistematis dan relatif mapan, yaitu manifestasinya tidak sekadar menunjukkan perbedaan individual, tapi juga perbedaan kolektif dan berlangsung lama bergantung pada distribusi, atau akses kepada, sumber daya, kekuasaan, peluang, dan kesempatan hidup. Pada tingkatan terakhir dari analisa sosial-historis yaitu *media teknik transmisi*, sebagai bahan dasar dilakukannya produksi dan transmisi bentuk-bentuk simbol. Media teknik memberkati bentuk-bentuk simbol dengan karakteristik tertentu: yaitu tingkat fiksasi, reproduksi, dan lingkup partisipasi tertentu di antara para subyek yang menggunakan media tersebut. Menurut Thompson media teknik tidak mawujud dalam keterasingan. Ia selalu menempati konteks sosial-historis tertentu; selalu mensyaratkan jenis keterampilan, aturan dan sumber daya untuk menulis (*encode*) dan menguraikan (*decode*) kode pesan, atribusi

si yang tersebar secara tidak merata di antara individu; ia selalu disebarkan dengan menggunakan sarana kelembagaan yang banyak memperhatikan upaya pengaturan (*regulating*) produksi dan penyebaran bentuk-bentuk simbol. Tugas pada fase pertama pendekatan hermeneutika-mendalam menurut Thompson adalah untuk merekonstruksi kondisi dan konteks sosial-historis produksi; sirkulasi dan resepsi bentuk-bentuk simbol, serta untuk mengamati aturan dan konvensi, relasi dan institusi sosial, juga distribusi kekuasaan, sumber daya dan peluang yang mendasari suatu konteks dalam membentuk bidang struktur sosial yang berbeda-beda.

Obyek dan ekspresi makna yang beredar dalam bidang sosial juga merupakan konstruksi simbol yang kompleks yang menunjukkan struktur artikulasinya. Karakteristik inilah yang memerlukan fase analisa yang kedua, fase yang oleh Thompson sebut analisa *formal atau diskursif*. Bentuk-bentuk simbol menurutnya adalah produk tindakan tertentu yang menggunakan aturan, sumber daya, dll., yang tersedia bagi produser; tapi bentuk-bentuk simbol juga dapat berupa sesuatu yang berbeda, karena ia merupakan konstruksi simbol yang kompleks yang dari situ sesuatu itu diekspresikan dan dikatakan.

Thompson ingin mengatakan bahwa bentuk-bentuk simbol adalah produk yang dikontekstualisasikan dan merupakan sesuatu yang lebih; karena itu, berdasarkan ciri strukturalnya ia adalah produk yang mampu, dan menegaskan untuk, mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Saya pun setuju dengan pernyataan Thompson tersebut. Di antara bentuk yang paling terkenal dan paling praktis dari analisa formal atau diskursif apa yang disebut, secara luas dikatakan, *analisa semiotik*. Analisis semiotik umumnya mencakup abstraksi metodologis dari kondisi sosial-historis produksi dan resepsi bentuk-bentuk simbol. Ia memfokuskan pada bentuk-bentuk simbol itu sendiri dan berusaha menganalisa ciri struktur internalnya, elemen pembentuknya serta inter-relasinya, dan semuanya dihubungkan dengan sistem dan kode yang menjadi bagiannya.

Ciri-ciri struktur suatu bahasa juga dapat dianalisa secara formal. Dalam konteks ter-

sebut, saya dapat membahas 'analisa wacana, yaitu analisa terhadap ciri-ciri struktur dan relasi wacana. Thompson menggunakan istilah 'wacana' (*discourse*) secara umum untuk mengacu pada terjadinya *komunikasi secara aktual*. Dasar metodologi utama analisa percakapan adalah untuk mempelajari contoh-contoh interaksi bahasa dalam *setting* aktual terjadinya tindakan tersebut; dan untuk menyoroti beberapa ciri-ciri 'struktur' interaksi bahasa dengan cara memperhatikan secara cermat susunannya. Interaksi tersebut digunakan oleh para partisipan untuk melahirkan interaksi yang rapi. Artinya, keteraturan interaksi bahasa sendiri merupakan hasil dari proses yang sedang berlangsung yang di dalamnya partisipan memproduksi susunan (*produce order*) melalui rutinitas dan perulangan aturan dan alat percakapan.

Contoh-contoh wacana juga dapat dipelajari berdasarkan apa yang kita sebut *analisis sintaksis*. Karakteristik gramatikal penting lainnya dari wacana adalah sarana modalitas, yang dengan menggunakan saran modalitas itu seorang yang berbicara (*speaker*) dapat menunjukkan tingkat kepastian atau realitas yang dikaitkan dengan suatu pernyataan (misalnya kata-kata yang semuanya bermakna mungkin). Juga sistem penggunaan kata ganti (*pronouns*) yang menyiratkan perbedaan berdasarkan kekuasaan dan keakraban (terutama dalam bahasa yang memiliki dua bentuk kata ganti untuk orang kedua tunggal). Selain itu sarana yang dikaitkan dengan perbedaan gender, dimana gender gramatikal dari ungkapan bahasa dapat menjadi alat untuk membawa asumsi tentang seks (misalnya penggunaan 'man' (laki-laki) atau kata ganti maskulin secara umum).

Bentuk analisa terakhir yang Thompson pertimbangkan di sini adalah apa yang disebut *analisa argumentatif*. Bentuk-bentuk wacana, sebagai konstruksi bahasa supra-kalimat, memuat rangkaian pemikiran yang dapat direkonstruksi dengan cara yang berbeda-beda. Tujuan analisa ini adalah untuk merekonstruksi dan membuat jelas bentuk-bentuk kesimpulan yang menjadi karakter wacana. Metodanya bisa dimulai dengan megaitkan cara kerja logika, atau kuasi logika tertentu (implikasi, kontradiksi, perkiraan, pengeluaran,

dll.). Fase terakhir yang merupakan fase ketiga dari pendekatan hermeneutika-mendalam adalah *interpretasi/re-interpretasi*. Metode ini diawali dengan analisa: metode tersebut merinci, membagi-bagi, mendekonstruksi, berupaya menyingkap bentuk dan alat yang membentuk, dan bekerja dengan sebuah simbol atau bentuk wacana. Interpretasi membangun analisa tersebut serta hasil-hasil dari analisa sosial-historis.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan peluang riset interpretif dengan menggunakan teori-teori sosial, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-non interaktif. Fokus dari penelitian ini adalah mengenalkan teori-teori sosial yang dapat digunakan sebagai pisau analisis paradigma interpretif sebagai bentuk penyeselarasan keilmuan sosial dan akuntansi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi kepustakaan, melalui tinjauan penelitian-penelitian interpretif yang dipublikasikan di jurnal terindeks Sinta 2 sepanjang tahun 2020, serta kajian kepustakaan terkait dengan teori-teori sosial seperti etnografi, etnomethodologi, fenomenologi, grounded theory, hermeneutika, dan interaksi simbolik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan suatu model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994: 15). Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: pengumpulan bahan-bahan dan perumusan ide penelitian, kompilasi data dan klasifikasi data dan penyusunan kesimpulan dan rerangka analisis terhadap fakta yang telah ditemukan

PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian akuntansi perlu untuk terus berkembang menyesuaikan dengan praktik akuntansi kontemporer saat ini seiring perkembangan bisnis yang tidak hanya berkaitan dengan simbol angka (Darmayasa & Aneswari, 2015). Penelitian akuntansi dan auditing tidak hanya meliputi kajian-kajian pada laporan keuangan semata, namun lebih dari itu, perilaku dari aktor dan personel yang terlibat dalam setiap proses akuntansi dan auditing sangat menarik untuk dieksplorasi lebih dalam menggunakan teori-teori sosial.

Burrel & Morgan (1979: 20) menggambarkan sifat interpretif sebagai paradigma yang memiliki karakteristik untuk memahami dan

menjelaskan dunia sosial yang tidak terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses sosial.

Tabel 3. Jurnal-jurnal Sinta 2 yang mempublikasi penelitian interpretif

No.	Nama Jurnal	Tahun	Masa terbit dalam 1 tahun	Jumlah penelitian Interpretif
1.	Jurnal Multiparadigma (JAMAL)	2020	3 kali	12
2.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB)	2020	2 kali	3
3.	Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management	2020	2 kali	1
4.	Journal of Accounting and Investment	2020	3 kali	1
5.	Jurnal ASET (Akuntansi Riset)	2020	2 kali	1
6.	Journal of Accounting and Strategic Finance (JASF)	2020	2 kali	-
7.	The Indonesian Accounting Review	2020	2 kali	1
8.	Journal of Accounting, Business, and Management (JABM)	2020	2 kali	-
9.	The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)	2020	3 kali	-
10.	International Business and Accounting Research Journal	2020	2 kali	-
11.	Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA)	2020	2 kali	-
12.	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia	2020	2 kali	2
13.	Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis	2020	2 kali	-
14.	Jurnal Akuntansi	2020	2 kali	-
15.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan	2020	2 kali	-
16.	Jurnal Dinamika Akuntansi	2020	2 kali	2
17.	ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi	2020	2 kali	-
18.	Jurnal Kajian Akuntansi	2020	2 kali	-
19.	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan	2020	3 kali	2
20.	JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)	2020	2 kali	1
21.	ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan	2020	2 kali	-
22.	Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi	2020	2 kali	-
23.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis	2020	2 kali	-
24.	AKRUAL: Jurnal Akuntansi	2020	Tidak dapat diakses	Tidak dapat diakses
25.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia	2020	Tidak dapat diakses	Tidak dapat diakses
26.	Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia (REAKSI)	2020	3 kali	-
Total Jurnal Kualitatif - Interpretif				26

Sumber: Data diolah (2021)

Penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan fenomenologi yang tidak murni, dapat menggabungkannya dengan

berbagai teori lain seperti konstruksi realitas secara sosial, interaksi simbolik dan juga dramaturgi, dan juga manajemen komunikasi,

dengan memahami kehidupan aktor secara lebih mendalam dari simbol apa yang mereka munculkan hingga kehidupan mereka ketika realitas tersebut atau di balik realitas tersebut dapat diungkapkan (Anggraini, 2017). Makalah ini menggunakan studi literatur pada jurnal bereputasi Sinta 2 yang terbit sepanjang tahun 2020, yang mempublikasikan penelitian di ranah kualitatif interpretif. Jurnal-jurnal yang terpublikasi dan terindeks Sinta 2 ini berasal dari 26 *publisher* dari berbagai universitas di Indonesia. Topik penelitian meliputi bidang akuntansi dan auditing. Berikut rangkuman jurnal bereputasi Sinta 2 yang diterbitkan sepanjang tahun 2020 dan mempublikasikan penelitian kualitatif – Interpretif.

Melihat jurnal Sinta 2 yang terbit sepanjang tahun 2020 tidak semua mempublikasikan penelitian kualitatif, khususnya Interpretif. Total jurnal dengan metodologi kualitatif – Interpretif yang terpublikasi pada jurnal nasional bereputasi Sinta 2 sebanyak 27 artikel

di tahun 2020. Penerbit jurnal bereputasi Sinta 2 yang terbanyak menerbitkan artikel interpretif ialah Jurnal Multiparadigma (JAMAL) yang setiap tahunnya memiliki masa terbit sebanyak tiga kali. Hal ini dikarenakan homebase JAMAL yang berada di Universitas Brawijaya Malang yang program studi akuntansinya memiliki ciri khas riset-risetnya menganut multiparadigma, sehingga memiliki kesempatan yang besar untuk jurnal-jurnal ranah kualitatif interpretif untuk diterbitkan. Namun tentunya prosedur dan prosesnya yang juga ketat dikarenakan jurnal ini sudah tergolong jurnal nasional bereputasi Sinta 2, yang telah terakreditasi baik oleh Ristekdikti. Beberapa jurnal lainnya juga menerbitkan artikel dengan paradigma interpretif yakni seperti JIAB, Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management, Journal of Accounting and Investment, Jurnal ASET (Akuntansi Riset) dan lainnya yang dapat dilihat lebih lengkap di Tabel 2.

Tabel 4. Jenis-Jenis Penelitian Interpretif Yang Terpublikasi Di Sinta 2 Tahun 2020

No	Judul artikel	Jurnal	Teori Sosial
1.	Dilema Etis Akuntabilitas dalam Keputusan Bisnis (Saputro, dkk)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(1) 2020	Fenomenologi Transedental Husserl
2.	Praktik Akuntansi Sumber Daya Manusia pada Klub Sepak Bola (Ridhawati, dkk)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(1) 2021	Studi kasus deskriptif
3.	Akuntabilitas Akuntan Publik dalam Memenuhi Kualitas Audit (Triani, dkk)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(1) 2022	<i>Single case with embeded</i>
4.	Sisi Gelap Pemimpin dalam Memotivasi Tindakan Korupsi (Hardinto, dkk)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(2) 2020	<i>Thick description</i> (Etnografi Geertz)
5.	Kearifan Lokal sebagai Simbol dalam Keputusan Kebijakan Penganggaran Daerah (Makalalag, dkk)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(2) 2021	Etnografi
6.	Budaya Sipallambi dalam Praktik Bagi Hasl (Rahmawati & Yusuf)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(2) 2022	Etnografi
7.	Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga Umoonu (Amaliah & Mattoasi)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(2) 2023	Fenomenologi
8.	Akuntansi Keluarga Sakinah sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah (Yuliana, dkk)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(3) 2020	Fenomenologi Tauhid
9.	Spirit Kearifan Lokal Bali dalam Akuntabilitas Desa Adat (Putra & Muliati)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(3) 2021	Fenomenologi
10.	Meninjau Peran Akuntan dalam Menanggulangi Isu Perubahan Iklim (Mahardika)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(3) 2022	Analisis naratif

No	Judul artikel	Jurnal	Teori Sosial
11.	Merefleksikan Sifat Gajah Mada dalam Diri Konsultan Pajak (Prajnasari)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(3) 2023	Kualitatif deskriptif
12.	Aktualisasi Ajaran Islam dalam Penerapan Akuntansi Lingkungan (Rahim & Mus)	Jurnal Akuntansi Multiparadigma 11(3) 2024	Studi kasus <i>configurative - ideographic study</i>
13.	Managerial Accountability of Village-Owned Enterprise Wija Sari: A Case Study Research (Sari & Sudana)	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB), Vol. 15 (2) 2020	Case study
14.	Research-Based Learning: An Interpretive Study (Laily, dkk)	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB), 15(2) 2021	Interpretive
15.	Sustainability Accounting Concept in Higher Education Institution: A Case Study of an Indonesian Public University	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB), Vol. 15 (2) 2022	Case study
16.	Examination of Sustainability Strategies of Enterprises that Operate in the Sports Industry (Yuice et. al.)	Indonesian Jorunal of Sustainability Accounting and Management 4(1) 2020	<i>Semi-structured interviewing - interpretive</i>
17.	Accounting Treatment for Heritage Assets: A Case Study on Management of Pari Temple (Widodo et. al)	Journal of Accounting and Investment, 21(1) 2020	Case study
18.	Akuntabilitas Pelaporan Keuangan dan Pengendalian Internal pada Gereja Toraja ABC (Tjunghadi & Rahadian)	Jurnal ASET (Akuntansi Riset)	<i>Single case unit analysis</i>
19.	Behind the Deviation of Islamic Banks from Shariah Principles (Ainun)	Indonesian Accounting Review, Vol. 10 (2)	Interpretive - in depth interview
20.	On Change Management for Enterprise Accounting System: Iterative Content Analysis for Success Factors (Ritchi & Debora)	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 24 (2), 2020	Content analysis
21.	Managing Social and Environmental Activities: Toward The Sustainability of Company (Nugraheni et. al)	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 24 (2), 2021	Descriptive
22.	Development of Mosque Accounting Information Systems Based on Non-Profit Entity Reporting Standards and Sharia Compliance: A Case Study at The X Great Mosque (Asrori et. al)	Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 12 (1)	Case Study
23.	Social Accounting and Tax Accountability: An Interpretive Study of The Majapahit Empire (Anto & Nuraini)	Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 12 (2)	Interpretive study
24.	Adoption of Free/Open Source Software Products in Healthcare Industry: An Indonesian Case Study (Putratama & Ali)	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10 (1)	Case Study
25.	The Grounded Theory Perspective: Human Resource's Characteristics in Supporting Risk-Based Management Implementation (Widyastuti & Mudrifah)	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10 (3)	Grounded research
26.	Makna Literasi Keuangan dalam Keberlangsungan Usaha Industri Rumah Tangga Perempuan Bali (Indrayani)	Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA), Vol. 5 (2), 2020	Fenomenologi

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan reuiu yang dilakukan penulis, penelitian yang berada pada area paradigma positivisme masih sangat mendominasi. Penulis hanya mengamati untuk 1 tahun pengamatan saja, dikarenakan ada keterbatasan waktu pengamatan, namun bagi penulis hal ini sangat cukup untuk memberikan gambaran bahwa kesempatan peneliti-peneliti lain untuk mempublikasikan penelitiannya yang menggunakan paradigma Interpretif masih sangat terbuka lebar. Sebaran penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif – interpretif khususnya sangat diperlukan untuk memperkaya pengetahuan dan membe-

rikan sudut pandang yang berbeda untuk melihat fenomena sosial akuntansi yang terjadi di sekitar peneliti, terutama dari segi pendidikan, profesi akuntan, dan auditor yang justru memerlukan pendalaman makna terkait perilaku-perilaku aktor yang berada di balik proses akuntansi dan audit dan pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian interpretif yang diterbitkan di jurnal bereputasi Sinta 2 ini menggunakan teori sosiologi yang beragam sebagai pisau analisisnya. Sebagai gambaran untuk artikel yang terpublikasi selama tahun 2020 di Sinta 2, dapat dilihat pada tabel 4 diatas.

Tabel 5. Topik Penelitian Akuntansi dan Auditing

No.	Topik	Hal-hal yang bisa diteliti
1.	Pengendalian manajerial	merupakan penelitian yang mencakup aspek-aspek dalam sistem pengendalian manajerial
2.	Pemrosesan informasi akuntansi	merupakan bidang penelitian yang menguji keseluruhan model keputusan atau proses keputusan dari berbagai tipe pemakai informasi.
3.	Desain sistem informasi akuntansi	Merupakan penelitian dengan fokus yang lebih luas daripada pemrosesan informasi akuntansi. Penelitian bidang ini menfokuskan pada aspek yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam sistem informasi perusahaan.
4.	Auditing	Penelitian termasuk auditor internal dan eksternal, merupakan bidang penelitian yang menfokuskan pada berbagai jenis keahlian yang dimiliki auditor. terdapat tiga paradigma dalam literatur auditing, yaitu: <i>policy-capturing studies</i> , <i>probabilistic-judgement studies</i> , dan <i>pre-decisional behavior studies</i>
5.	Sosiologi organisasional	Sosiologi organisasional, merupakan bidang penelitian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan dalam lingkup yang luas. Penelitian yang termasuk bidang ini diantaranya adalah menguji pengaruh lingkungan terhadap sistem akuntansi organisasi, faktor-faktor yang menyebabkan sistem informasi akuntansi berubah sepanjang waktu, peran akuntansi dalam politik organisasi, dan lain-lain
6.	Jalur karir akuntan	Mencakup topik penelitian seperti <i>turnover</i> , <i>job satisfaction</i> , <i>mentoring</i> , <i>peer relationship</i> , <i>supervision</i> , dan lain-lain
7.	Etika	Mencakup isu-isu yang berkaitan dengan tindakan etis dalam akuntansi.
8.	Perpajakan	Mencakup perilaku wajib pajak dan regulator dalam memaknai peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang terus diperbaharui menyesuaikan dengan situasi perekonomian
9.	Lain-lain	Merupakan bidang penelitian yang tidak termasuk dalam kedelapan kategori tersebut. Biasanya mencakup kesejahteraan subyek, stress dalam dunia akademik, dan lain-lain.

Sumber: (Kuang & Tin, 2010), data diolah

Penelitian interpretif yang menggunakan teori-teori sosial dalam jurnal terpublikasi di Sinta 2 memang sudah beragam dari fe-

nomenologi, case study, etnografi hingga grounded research. Namun, dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan para-

digma positivis, jumlah penelitian interpretif masih lebih sedikit. Ini berarti, ruang untuk mengisi penelitian kualitatif khususnya Interpretif dengan menggunakan teori-teori sosial masih sangat lapang. Terutama untuk penelitian dengan menggunakan *Grounded Theory* dan etnomethodology yang masih menjadi pisau analisis untuk penelitian akuntansi dan auditing di masa depan.

Ilmu akuntansi dan auditing yang selaras dengan teori-teori ilmu sosial akan selalu menarik untuk dikaji dalam penelitian akuntansi dan auditing. Namun, yang harus diingat dalam melakukan penelitian akuntansi atau auditing yang menggunakan teori sosial, jangan sampai kajian ilmu sosial dan budaya (etnografi) lebih mendominasi daripada akuntansinya (Kamayanti, 2016: 105). Sub babasan dalam akuntansi dan auditing yang masih luas kesempatan dalam menelitinya adalah pada ranah keperilakuan. Penelitian Kuang & Tin, (2010) tentang analisis penelitian akuntansi keperilakuan memberikan topik-topik riset akuntansi dan auditing yang masih relevan untuk diteliti. Berikut topik-topik akuntansi dan auditing yang kedepannya bisa dilakukan penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan teori-teori sosial.

Peneliti juga menambahkan berdasarkan penelitian Kuang & Tin (2010) di atas, ranah penelitian interpretif dapat pula dilakukan dalam bidang perpajakan, yang dimana masih masuk ke dalam ilmu akuntansi. Penelitian mengenai keperilakuan sangat memungkinkan untuk dikaji menggunakan paradigma interpretif dengan menggunakan berbagai teori-teori sosiologi interpretif untuk memecahkan fenomena perpajakan. Misalnya seperti penelitian Yusdita (2017) yang ingin mengetahui penyebab wajib pajak enggan menggunakan e-billing. Penelusuran penyebab tersebut dilakukan dengan paradigma interpretif dan menggunakan fenomenologi transendental. Informan dalam riset ini adalah pengusaha UMKM yang memiliki kewajiban membayar pajak menggunakan e-billing, namun mewakilkannya kepada orang lain. Ada pula penelitian Nugraha & Setiawan (2018) yang menggunakan paradigma interpretif untuk memahami bagaimana Kantor Wilayah Dirjen Pajak Jawa Barat 1 menyikapi

fenomena pengampunan pajak. Oleh karena itu akan sangat menarik apabila penelitian akuntansi termasuk perpajakan dan auditing diperluas dan dibuka wawasan peneliti melalui kebebasan yang diberikan dari penerbit artikel nasional bereputasi minimal Sinta 2 untuk mempublikasikan artikel yang multi-paradigma.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat ruang yang begitu luas untuk melakukan penelitian akuntansi dan auditing menggunakan paradigma interpretif yang menggunakan teori sosial sebagai pisau analisis. Bagaimanapun akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosial yang melibatkan manusia sebagai aktor utama dengan lingkup dan fenomena interaksi antar individu maupun sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Oleh karena itu penelitian akuntansi dan auditing juga mengaitkan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi atau budaya yang dapat menjawab lingkup dan fenomena para aktor akuntansi dan auditing tersebut. Penelitian akuntansi dan auditing tidak dapat memisahkan antara subjek dan obyeknya dan penelitian akuntansi serta auditing sarat akan nilai (*value laden*). Namun, melalui opini dalam artikel ini peneliti mengingatkan juga bahwa kajian mengenai akuntansi dan auditing adalah yang utama dan peneliti kedepannya harus mengendalikan diri agar jangan sampai kajian sosial dan budaya untuk meneliti terkait keperilakuan mendominasi akuntansi dan auditing itu sendiri.

KETERBATASAN

Masih sedikitnya penelitian akuntansi dan auditing yang menggunakan paradigma interpretif dalam jurnal-jurnal yang bereputasi Sinta 2, seharusnya dapat menjadi momen introspeksi bagi *publisher-publisher* untuk memberikan porsi yang sama untuk masuknya artikel-artikel yang menggunakan metode kualitatif dengan berbagai paradigmanya. Hal ini kemudian juga mendorong peneliti yang lainnya untuk mengeksplorasi diri tidak hanya dalam metodologi yang sama tetapi juga menguasai metodologi kualitatif

tatif untuk memperkaya riset-riset akuntansi dan auditing menuju riset yang berkualitas.

SARAN

Penelitian ini berupa opini dan hanya mengamati artikel-artikel yang terpublikasi pada tahun 2020 pada jurnal Sinta 2. Menggunakan literatur review yang mungkin perlu untuk dikembangkan pada riset selanjutnya, untuk memetakan kajian-kajian akuntansi dan auditing yang menggunakan teori-teori sosial, sehingga dapat memberikan gambaran akan riset yang berpeluang untuk diteliti kedepannya dan memberikan kontribusi bagi penelitian akuntansi dan auditing agar kaya akan kajian multiparadigma, khususnya paradigma interpretif dengan menggunakan teori sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. Y. (2017). Masuknya Paradigma Interpretif Pada Kajian Ilmu Akuntansi. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.101>.
- Behling, O. (1980). The Case for the Natural Science Model For Research in Organizational Behavior And Organization Theory. *Academy of Management Review*, 5(4).
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Heinemann Educational Books Ltd.
- Chua, W. F. (1986a). Radical development of accounting thought. *The Accounting Review*, LXI(4), 601–632.
- Chua, W. F. (1986b). Theoretical constructions of and by the real. *Accounting, Organizations and Society*, 11(6), 583–598. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(86\)90037-1](https://doi.org/10.1016/0361-3682(86)90037-1).
- Corbin, J., & Strauss, A. (1990). Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21.
- Coulon, A. (2003). *Etnometodologi*. KKS & Yayasan Lengge Mataram.
- Darmayasa, N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(59), 350–361.
- Djasuli, M. (2017). Paradigma Interpretif pada Riset Akuntansi (Sebuah Opini : Peneliti Pemula tidak Terjebak dalam Penelitian Minimalis Akuntansi). *Jurnal Pamarator*, 10(2), 97–106.
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Etnometodology*. Prentice-Hall, Inc.
- Izzalqurny, T. R., & Nabila, F. (2021). Apakah paradigma nonpositivism (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam akuntansi "ilmiah"? *Maksimum: Media Akuntansi Umum Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11(1), 13–26. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX/article/view/7040>.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi (Membumikan Religiositas)*. Penerbit Peneleh.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 166. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>.
- Khomsiyah, & Indriantoro, N. (2000). Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan: Pendekatan Filsafat Ilmu. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 89–102.
- Kuang, T., & Tin, S. (2010). Analisis Perkembangan Riset Akuntansi Keperilakuan Studi Pada Jurnal Behavioral Research In Accounting (1998-2003). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 122–133.
- Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edi). Sage Publications.
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155–171.
- Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengampunan Pajak Sebuah Kajian Interpretif. *Pengampunan Pajak Sebuah Kajian Interpretif*, 10(2), 211–223. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i2.13401>.
- Nurhayati, N. (2016). Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, Vol. 3, No. 1, 174. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1481>.

- Reynolds, P. D. (2016). *Primer in Theory Construction*. Routledge.
- Setiawan, A. R. (2011). Tinjauan Paradigma Penelitian: Merayakan Keragaman Pengembangan Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 369–540.
- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial Dalam Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 2579–9975. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Yusdita, E. E. (2017). Studi Interpretif Untuk Memahami Perilaku Keengganan Menggunakan E-Billing. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.25273/jap.v6i1.1295>.